

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

5.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menyajikan data berupa potensi stres lingkungan pembelajaran di pendidikan klinik kedokteran gigi Universitas Brawijaya dan hubungannya dengan tingkat stres yang diderita mahasiswa sendiri. Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan dua macam kuesioner yang masing-masing berupa DES (*Dental Environment Stress*) yang mengukur potensi lingkungan pembelajaran dalam menimbulkan stres dan PSS (*Perceived Stress Scale*) yang mengukur tingkat stres mahasiswa.

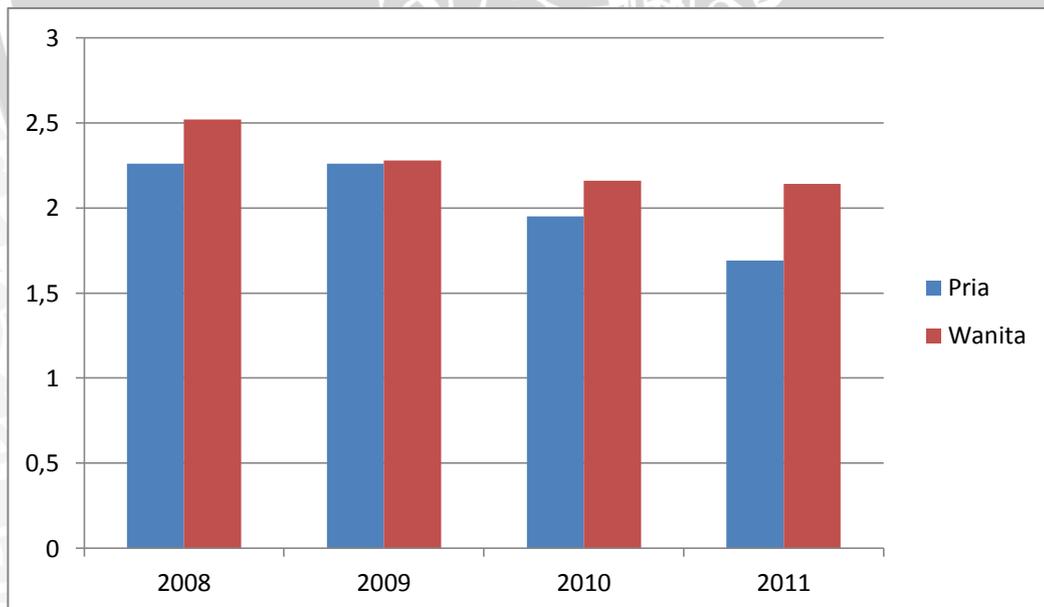
5.1.1 Deskripsi *Dental Learning Environment* di PSPDG

Untuk mengukur seberapa besar potensi lingkungan pembelajaran dalam menimbulkan stres, kuesioner DES disebar merata ke empat angkatan mahasiswa pendidikan klinik yaitu angkatan 2011, 2010, 2009, dan 2008 dimana total sampel sebanyak 88 yang membuat total sampel tiap angkatannya sebesar 22. Secara umum, lingkungan pembelajaran di dalam dapat dikatakan memiliki potensi yang sedang dalam menimbulkan stres bagi mahasiswa oleh karena rata-rata skor secara umum sebesar $2,18 \pm 0,5$ (Mirsaifi et al, 2015). Berikut merupakan rincian hasil dari kuesioner :

NO	Karakteristik Responden	N	Mean Potensial Stress Score	Score Reading
1	Total	88	2,18±0,5	Average Potensial
2	Jenis Kelamin			
	Pria	29	2,10±0,5	Average Potensial
	Wanita	59	2,26±0,4	Average Potensial
3	Tahun Angkatan :			
	2011	22	1,96±0,5	Average Potensial
	Pria	9	1,69±0,4	Average Potensial
	Wanita	14	1,99±0,5	Average Potensial
4	Tahun Angkatan :			
	2010	22	2,11±0,5	Average Potensial
	Pria	5	1,94±0,4	Average Potensial
	Wanita	17	2,15±0,5	Average Potensial
5	Tahun Angkatan :			
	2009	22	2,27±0,3	Average Potensial
	Pria	7	2,25±0,3	Average Potensial
	Wanita	15	2,27±0,3	Average Potensial
6	Tahun Angkatan :			
	2008	22	2,41±0,5	Average Potensial
	Pria	9	2,26±0,6	Average Potensial
	Wanita	13	2,52±0,4	Average Potensial

Tabel 5.1 Potensi Lingkungan Pembelajaran dalam Menimbulkan Stres Berdasarkan Karakteristik Mahasiswa

Berdasarkan tabel di atas didapatkan mahasiswa dari semua tingkatan merasakan potensi yang sedang atau *average* mengenai lingkungan pembelajaran dalam menimbulkan stres. Pada tahun angkatan 2011, rata-rata potensi yang dirasakan oleh mahasiswa sebesar $1,96 \pm 0,5$ dengan rincian rata-rata mahasiswa pria didapatkan skor $1,69 \pm 0,4$ dan mahasiswa wanita sebesar $1,99 \pm 0,5$. Pada tahun angkatan 2010, rata-rata skor yang didapat adalah $2,11 \pm 0,5$ dengan rincian skor sebesar $1,94 \pm 0,4$ untuk mahasiswa pria dan $2,15 \pm 0,5$ untuk mahasiswa wanita. Untuk tahun angkatan 2009, rata-rata skor yang didapat sebesar $2,27 \pm 0,3$ dengan rincian $2,25 \pm 0,3$ untuk mahasiswa pria dan $2,27 \pm 0,3$ untuk mahasiswa wanita. Untuk angkatan 2008 didapatkan skor sebesar $2,41 \pm 0,5$ dengan rincian skor mahasiswa pria sebesar $2,26 \pm 0,6$ dan skor mahasiswa wanita sebesar $2,52 \pm 0,4$. Semua skor yang didapatkan tersebut termasuk di dalam kategori skor *average potensial Stress*.



Gambar 5.1 Rata-rata potensi *Dental Learning Environment* dalam Menimbulkan Stres

Gambar di atas merupakan rata-rata potensi lingkungan pembelajaran klinik di kedokteran gigi Universitas Brawijaya dalam menimbulkan stres bagi mahasiswa dibedakan menurut gender dan tahun angkatan. Dapat diketahui melalui gambar di atas bahwa mahasiswa pria merasakan potensi lingkungan pembelajaran dalam menimbulkan stres lebih rendah dari pada apa yang dirasakan mahasiswa wanita pada seluruh tahun angkatan. Bila dilihat dari tahun angkatan, semakin tua angkatan tersebut atau semakin lama seorang mahasiswa menempuh pendidikan klinik, maka akan semakin tinggi potensi yang dirasakan oleh mahasiswa tersebut.

Berikut merupakan tabel skor potensi *Dental Learning Environment* dalam menimbulkan stres dilihat dari jenis kategori stressornya :

Stressor	2011	2010	2009	2008
PATIENT TREATMENT (Penanganan Pasien)				
Kurangnya kerja sama pasien dalam melaksanakan kewajibannya	1,97	2,18	2,27	2,33
Pasien sering telat atau tidak datang pada waktu yang pemeriksaan	1,85	2,15	1,94	2,24
Melakukan perawatan pada pasien yang memiliki mulut kotor	1,42	1,09	1,06	1,18
Jumlah tanggung jawab perawatan pasien	1,64	2,03	2,27	2,15
WORKLOAD (Tugas-tugas)				
Jumlah tugas yang diberikan	1,58	1,76	2,24	2,24
Tingkat kesulitan tugas	1,76	1,64	2,03	2,03
Kurangnya waktu untuk mengerjakan tugas	1,58	1,67	1,76	2,00
Mendapat kritik dalam sebuah pekerjaan	1,39	1,61	1,73	2,06
FACULTY & ADMINISTRATION (Fakultas dan Perangkatnya)				
Suasana di fakultas/jurusan	1,21	1,36	2,12	2,21

Jumlah tindak kecurangan yang terjadi di kalangan mahasiswa kedokteran gigi	1,21	0,94	1,42	1,09
Kurangnya informasi maupun saran dan pengambilan keputusan di kehidupan perkuliahan	1,18	1,45	1,61	2,00
Sikap fakultas/jurusan terhadap mahasiswa	0,91	1,33	1,85	2,30
Peraturan-peraturan fakultas/jurusan	0,97	1,39	1,67	2,00
Melengkapi persyaratan-persyaratan wisuda	0,91	1,39	1,39	1,09
<i>PRECLINIC & CLINICAL TRAINING</i> (Pelatihan Preklinik dan Klinik)				
Inkonsistensi antara kritik dan instruksi yang diberikan	1,21	1,58	1,70	2,30
Kesulitan dalam menguasai keterampilan manual yang membutuhkan presisi	1,33	1,45	1,58	1,67
Kesulitan dalam proses mempelajari prosedur-prosedur klinis	1,39	1,36	1,58	1,42
<i>SELF EFFICACY BELIEF</i> (Kepercayaan Terhadap Kemampuan sendiri)				
Kurangnya kepercayaan diri dalam menjadi mahasiswa kedokteran gigi yang sukses	1,24	0,94	1,09	1,27
Kurangnya kepercayaan diri dalam menjadi dokter gigi yang sukses	1,15	1,03	1,15	1,18
Berbedanya ekspektasi sebagai mahasiswa kedokteran gigi dengan kenyataannya	1,33	1,58	1,73	1,94
Mempertimbangkan untuk bekerja di bidang lain	0,97	0,67	1,03	1,06
Rasa takut gagal lulus	1,45	1,61	2,03	2,00
Ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengejar ketertinggalan dalam perkuliahan	1,45	1,48	1,76	1,91
Kekhawatiran di dunia kerja masa depan	1,30	1,70	1,64	1,73
<i>PERSONAL FACTORS</i> (Permasalahan Pribadi)				
Diskriminasi SARA	0,70	0,67	0,88	0,55
Konflik dengan pasangan karena keputusan karir	0,82	0,76	0,61	0,85
Permasalahan kesehatan jasmani pribadi	1,06	1,21	0,88	1,15
Tanggung jawab finansial	1,33	1,61	1,55	1,76
Kurangnya waktu untuk bersantai	1,48	1,39	1,73	1,45
Relasi dengan mahasiswa lawan jenis	0,79	0,61	0,55	0,61
Kurang nyamannya tempat tinggal	0,94	0,55	0,58	0,64
<i>PERFORMANCE PRESSURE</i> (Daya Tahan diri)				

Ujian-ujian dan nilai kuliah	1,52	1,45	1,61	1,39
Kompetisi untuk mendapatkan nilai	1,39	1,55	1,30	1,30

Tabel 5.2 Potensi Lingkungan Pembelajaran dalam Menimbulkan Stres Berdasarkan Stressor

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan skor potensi masing-masing stressor yang terdapat di lingkungan pembelajaran dalam menimbulkan stres bagi mahasiswa. Dari tabel didapatkan bahwa pada tahun angkatan 2011 tiga stressor utama yang memiliki potensi paling besar dalam menimbulkan stres adalah “Kurangnya kerja sama pasien dalam melaksanakan kewajibannya” dengan skor 1,97 dan “Pasien sering telat atau tidak datang pada waktu yang pemeriksaan” dengan skor 1,85 yang merupakan bagian dari stressor eksternal *Patient Treatment*. Sedangkan satu stressor lain adalah “Tingkat kesulitan tugas” yang merupakan bagian dari stressor eksternal juga yaitu *Workload* dengan skor sebesar 1,76.

Pada angkatan 2010, didapatkan tiga stressor yang memiliki potensi terbesar dalam menimbulkan stres diantaranya adalah “Kurangnya kerja sama pasien dalam melaksanakan kewajibannya” dengan skor 2,18, “Pasien sering telat atau tidak datang pada waktu yang pemeriksaan” dengan skor 2,15 dan “Jumlah tanggung jawab perawatan pasien” dengan skor 2,03 yang merupakan stressor eksternal *Patient Treatment*.

Pada tahun angkatan 2009, tiga stressor yang berpotensi dalam menimbulkan stres yang memiliki skor paling besar adalah “Kurangnya kerja sama pasien dalam melaksanakan kewajibannya” dengan skor sebesar 2,27, “Jumlah tanggung jawab perawatan pasien” dengan skor sebesar 2,27 yang merupakan bagian dari stressor eksternal *Patient Treatment* dan “Jumlah Tugas

yang diberikan” dengan skor sebesar 2,24 yang merupakan bagian dari stressor eksternal *Workload*.

Pada tahun angkatan 2008, tiga stressor yang memiliki skor terbesar dalam menimbulkan stres adalah “Kurangnya kerja sama pasien dalam melaksanakan kewajibannya” dengan skor 2,33 dan “Pasien sering telat atau tidak datang pada waktu yang pemeriksaan” dengan skor 2,24 yang merupakan bagian dari stressor eksternal *Patient Treatment*. Sedangkan stressor yang lain adalah “Jumlah Tugas yang diberikan” dengan skor sebesar 2,24 yang juga merupakan bagian dari stressor eksternal *Workload*.

5.1.2 Deskripsi Tingkat Stres Mahasiswa

Untuk mengukur tingkat stres yang diderita oleh mahasiswa, maka dibagikan kuesioner PSS (*Perceived Stres Scale*) di mana kuesioner ini terdiri 10 butir pertanyaan yang disebar ke 88 sampel yang terdiri dari empat angkatan yaitu angkatan 2011, 2010, 2009, dan 2008. Secara umum tingkat stres yang diderita mahasiswa adalah termasuk tingkat stres tinggi dengan skor sebesar 23 (Cohen,1983). Berikut merupakan rincian hasil dari kuesioner :

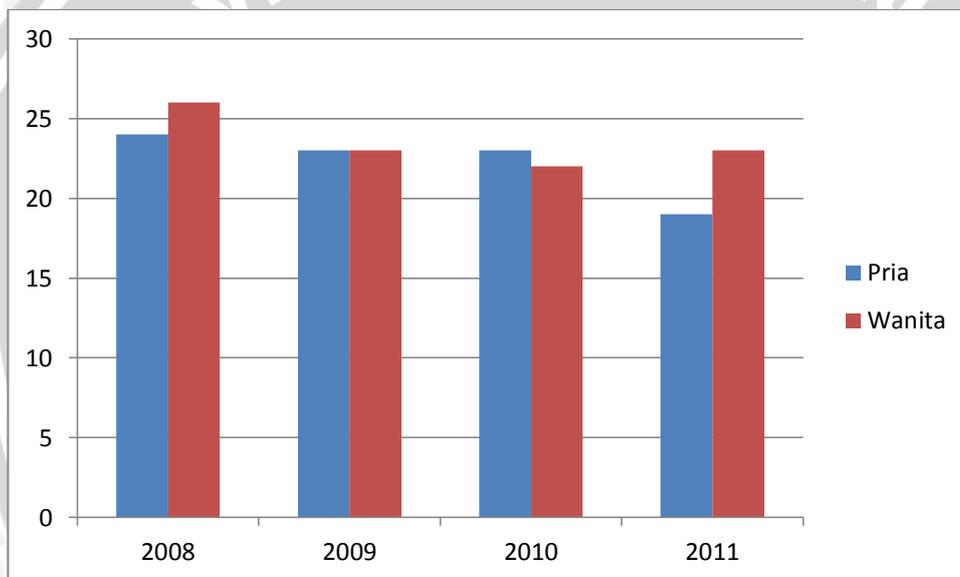
NO	Karakteristik Responden	N	Mean Stress Score	Reading
1	Total	88	23±4	High Stress
2	Jenis Kelamin			
	Pria	29	23±3,8	High Stress
	Wanita	59	23±3,7	High Stress
3	Tahun Angkatan :			
	2011	22	21±4,9	High Stress

	Pria	9	19±5,2	Average Stress
	Wanita	14	23±4,2	High Stress
4	Tahun Angkatan :			
	2010	22	22±2,6	High Stress
	Pria	5	23±2,8	High Stress
	Wanita	17	22±2,6	High Stress
5	Tahun Angkatan :			
	2009	22	23±3,1	High Stress
	Pria	7	23±2,1	High Stress
	Wanita	15	23±3,5	High Stress
6	Tahun Angkatan :			
	2008	22	25±3,5	High Stress
	Pria	9	24±2,5	High Stress
	Wanita	13	26±3,8	High Stress

Tabel 5.3 Tingkat Stres Berdasarkan karakteristik Mahasiswa

Berdasarkan tabel di atas didapatkan skor rata-rata tingkat stres yang dirasakan mahasiswa secara umum termasuk kategori tinggi. Bila dibedakan menurut angkatan dan gender, didapatkan sebagian besar mahasiswa merasakan stres kategori tinggi. Pada tahun angkatan 2011, tingkat stres yang diderita mahasiswa sebesar $21 \pm 4,9$ yang merupakan kategori stres tinggi dengan rincian mahasiswa pria diperoleh rata-rata skor sebesar $19 \pm 5,2$ yang termasuk kategori sedang dan mahasiswa wanita diperoleh rata-rata skor sebesar $23 \pm 4,2$ yang termasuk kategori tinggi. Pada tahun angkatan 2010, rata-rata skor yang didapatkan sebesar $22 \pm 2,6$ dengan rincian mahasiswa pria didapatkan skor sebesar $23 \pm 2,8$ dan mahasiswa wanita didapatkan rata-rata

skor sebesar $22 \pm 2,6$. Pada tahun angkatan 2009, rata-rata skor yang didapatkan adalah sebesar $23 \pm 3,1$ yang termasuk kategori tinggi dengan skor mahasiswa pria dan wanita yang didapatkan sama yaitu sebesar $23 \pm 2,1$ bagi pria dan $23 \pm 3,5$ bagi wanita. Untuk tahun angkatan 2008, rata-rata skor yang didapatkan adalah sebesar $25 \pm 3,5$ dengan rincian skor yang didapatkan untuk mahasiswa pria sebesar $24 \pm 2,5$ dan $26 \pm 3,8$ untuk mahasiswa wanita, semua skor tersebut masuk di dalam kategori stres tinggi.



Gambar 5.2 Rata-rata Tingkat Stres Mahasiswa

Berdasarkan gambar di atas, didapatkan bahwa tingkat stres yang diderita mahasiswa baik wanita maupun pria dari seluruh angkatan masuk di dalam kategori tinggi. Berdasarkan gambar, mahasiswa wanita cenderung memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa pria. Pada tahun angkatan 2010 didapatkan mahasiswa pria memiliki tingkat stres yang lebih tinggi daripada mahasiswa wanita dengan selisih skor sebesar 1. Sedangkan pada

tahun angkatan 2009 baik mahasiswa pria maupun wanita, tingkat stres yang dirasakan adalah sama. Bila dilihat dari tahun angkatan, semakin lama mahasiswa tersebut menempuh pendidikan klinik, semakin tinggi stres yang dirasakan.

5.1.3 Hubungan *Dental Learning Environment* dengan Tingkat Stres Mahasiswa

Rata-rata Skor <i>Dental Learning Environment</i>	Rata-rata Skor Tingkat Stres	Koefisien Korelasi Spearman	Signifikansi
2,18±0,5	23±4	r = 0.432	p = 0.000

Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa rata – rata potensi lingkungan pembelajaran dalam menimbulkan stres kepada mahasiswa sebesar 2,18 ± 0,5 yang termasuk kategori *average potensial stress*. Sedangkan untuk rata – rata tingkat stres yang diderita oleh mahasiswa termasuk kategori *high stress* dengan skor sebesar 23 ± 4 .

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tabel memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah nilai signifikansi $\alpha=0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara *Dental Learning Environment* dengan tingkat stres mahasiswa. Sedangkan untuk kekuatan hubungannya, pada tabel terlihat kekuatan korelasi/ r = 0,432 yang artinya adalah variabel *Dental Learning Environment* memiliki kekuatan hubungan sebesar 0,432 terhadap tingkat stres

mahasiswa yang merupakan hubungan yang moderat. D.A. De Vaus (2002) menginterpretasikan koefisien korelasi sebagai berikut :

0.00 = tidak ada hubungan

0.01 – 0.09 = hubungan kurang berarti

0.30 – 0.29 = hubungan lemah

0.30 – 0.49 = hubungan moderat

0.50 – 0.69 = hubungan kuat

0.70 – 0.89 = hubungan sangat kuat

> 0.90 = hubungan mendekati sempurna

Sedangkan angka koefisien yang positif menunjukkan bahwa peningkatan potensi *Dental Learning Environment* dalam menimbulkan stres akan diikuti dengan peningkatan tingkat stres mahasiswa begitu pula sebaliknya.

